
PERMASALAHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN: ANALISIS KONSEPTUAL DAN UPAYA PENANGANAN

Muda Sakti Sihite¹, Erni Sibarani², Yohanna Sinaga³, Rinto⁴, Edy Silaban⁵, Arnimawati Halawa⁶, Ronauli Pandiangan⁷, Febrian Andreas Silaen⁸

muda.sihite@uhn.ac.id¹, erniameliasibarani@student.uhn.ac.id², yohannasinaga@student.uhn.ac.id³, rintoririranto@student.uhn.ac.id⁴, edyamransilaban@student.uhn.ac.id⁵, mawatihalawaarni@gmail.com⁶, ronaulipandiangan@student.uhn.ac.id⁷, febriandreassilaen@student.uhn.ac.id⁸

Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Perkembangan peserta didik adalah proses perubahan yang berlangsung secara progresif dan berkesinambungan pada dimensi fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pemahaman yang utuh atas dinamika tersebut menjadi prasyarat bagi terselenggaranya praktik pendidikan yang efektif dan bermakna. Artikel ini bertujuan menganalisis berbagai persoalan perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta merumuskan alternatif solusi dan strategi penanganan yang relevan. Kajian disusun melalui studi kepustakaan atas teori-teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock, Hurlock, Piaget, Kohlberg, Erikson, dan Bandura, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa persoalan yang paling menonjol di kalangan peserta didik mencakup kesulitan belajar, rendahnya motivasi, pengaruh negatif lingkungan keluarga dan kelompok sebaya, dampak buruk media sosial, perundungan (bullying), krisis identitas pada masa remaja, gangguan kesehatan mental, kenakalan remaja, serta lemahnya karakter dan disiplin belajar. Berbagai persoalan tersebut muncul akibat interaksi antara faktor internal—yakni kondisi pribadi peserta didik—dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Penanganannya menuntut sinergi kolaboratif antara guru, orang tua, pihak sekolah, pemerintah, dan peserta didik sendiri. Di tengah pesatnya transformasi digital, penyelenggaraan pendidikan dituntut untuk tidak lagi berorientasi tunggal pada capaian akademik, melainkan turut memprioritaskan pembentukan karakter, penguatan literasi digital, dan pemeliharaan kesehatan mental peserta didik.

Kata Kunci: Perkembangan Peserta Didik, Permasalahan Pendidikan, Era Digital, Kesehatan Mental, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sistematis untuk mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berkarakter, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam kerangka tersebut, peserta didik menempati posisi sebagai subjek utama yang secara aktif menjalani berbagai tahapan perkembangan sepanjang proses pendidikannya. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan peserta didik menjadi prasyarat penting bagi guru, orang tua, maupun institusi pendidikan dalam merancang dan menyelenggarakan layanan pendidikan yang tepat sasaran.

Proses perkembangan peserta didik berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan pada berbagai dimensi kehidupan, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Setiap peserta didik memiliki karakteristik perkembangan yang khas sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang responsif dan kontekstual. Meskipun demikian, dalam praktiknya proses tersebut kerap dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan yang pada

akhirnya memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Perkembangan teknologi digital turut menghadirkan dimensi persoalan baru yang sebelumnya tidak banyak dijumpai. Penggunaan media sosial secara berlebihan terbukti berdampak pada kesehatan mental, pola belajar, dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Fenomena semacam perundungan (bullying), krisis identitas remaja, kenakalan remaja, serta menurunnya karakter dan disiplin belajar semakin sering ditemukan dalam konteks pendidikan di Indonesia (Mulyasa, 2023). Kondisi ini menuntut respons yang terencana, sistematis, dan terpadu dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Bertolak dari uraian tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) aspek-aspek apa saja dalam perkembangan peserta didik yang perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan; (2) permasalahan apa yang paling signifikan berkaitan dengan perkembangan peserta didik masa kini; dan (3) bagaimana solusi kolaboratif yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Selaras dengan rumusan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif berbagai persoalan perkembangan peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan rekomendasi penanganan yang berpijak pada kajian teori sekaligus praktik pendidikan. Urgensi kajian ini dilandasi oleh kenyataan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh keberhasilan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sehat serta utuh.

KAJIAN TEORETIS

A. Konsep Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik dapat dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara progresif dan berkesinambungan sepanjang rentang kehidupan individu. Santrock (2022) mendefinisikan perkembangan sebagai pola perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang terjadi sepanjang hayat manusia. Batasan ini menegaskan bahwa perkembangan bukan sekadar penambahan ukuran fisik, melainkan sebuah proses multidimensional yang antarunsurnya saling berkaitan dan saling memengaruhi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hurlock (2017) menjelaskan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang timbul sebagai hasil interaksi antara proses kematangan biologis dan pengalaman hidup individu. Yusuf (2021) menambahkan bahwa perkembangan peserta didik mencakup perubahan fisik maupun psikis yang memengaruhi kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan. Ketiga pandangan ini pada dasarnya saling melengkapi dan menegaskan bahwa pemahaman terhadap proses perkembangan menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna (Desmita, 2022).

B. Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik mencakup enam aspek utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipandang secara terpisah. Pertama, perkembangan fisik berkaitan dengan perubahan struktur tubuh, pertumbuhan organ, serta kematangan biologis; kondisi fisik yang sehat menjadi salah satu prasyarat bagi tercapainya proses belajar yang optimal. Kedua, perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan berpikir dan memahami lingkungan sekitar. Piaget (2020) menjelaskan bahwa peserta didik berkembang dari kemampuan berpikir konkret menuju kemampuan berpikir abstrak dan logis seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

Ketiga, perkembangan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain; melalui interaksi sosial inilah peserta didik belajar mengenai kerja sama, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Keempat, perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, yang pada gilirannya turut menentukan kualitas hubungan sosial peserta didik. Kelima, perkembangan moral menurut Kohlberg (2020) merupakan kemampuan individu untuk membedakan perilaku benar dan salah berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keenam, perkembangan

spiritual berkaitan dengan relasi individu dengan Tuhan, pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, serta pembentukan makna hidup yang menjadi fondasi karakter peserta didik. Keenam aspek tersebut berlangsung secara simultan sehingga persoalan pada satu aspek berpotensi memengaruhi capaian perkembangan pada aspek lainnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif-kualitatif (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan bersumber dari kajian teoretis mengenai perkembangan peserta didik yang dikemukakan oleh Santrock, Hurlock, Piaget, Kohlberg, Erikson, dan Bandura, serta hasil kajian mutakhir mengenai isu pendidikan kontemporer, termasuk laporan UNESCO (2023) dan kajian pendidikan karakter dalam konteks Indonesia. Sumber-sumber tersebut ditelaah, dibandingkan, dan disintesis untuk memetakan permasalahan perkembangan peserta didik, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta merumuskan alternatif solusi yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan Perkembangan Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan

1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Persoalan ini dapat bersumber dari keterbatasan kemampuan intelektual, penerapan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan gaya belajar peserta didik, maupun kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Apabila tidak segera ditangani, kesulitan belajar berpotensi menimbulkan penurunan prestasi belajar secara berkelanjutan (Suryabrata, 2021).

2. Kurangnya Motivasi Belajar

Rendahnya motivasi belajar menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada gilirannya berimplikasi pada penurunan prestasi akademik serta kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan. Bandura (2021) menegaskan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh keyakinan diri (self-efficacy) peserta didik; rendahnya efikasi diri cenderung menciptakan siklus kegagalan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi yang tepat.

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Konflik dalam keluarga, minimnya perhatian orang tua, serta penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan peserta didik secara signifikan. Erikson (2021) menegaskan bahwa pengalaman awal dalam lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas dan rasa percaya diri peserta didik di masa selanjutnya.

4. Pengaruh Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya (peer group) memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku dan pembentukan nilai peserta didik, terutama pada fase remaja. Pengaruh positif dari kelompok sebaya dapat mendorong peningkatan prestasi dan penguatan karakter, sementara pengaruh negatif berpotensi memicu perilaku menyimpang, menurunkan disiplin belajar, bahkan mendorong keterlibatan dalam kenakalan remaja (Papalia, Feldman, & Martorell, 2021).

5. Dampak Media Sosial dan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menimbulkan dampak negatif yang perlu diwaspadai. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memicu kecanduan gawai, penurunan konsentrasi belajar, paparan cyberbullying, serta konsumsi informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. UNESCO (2023) mencatat bahwa kesenjangan akses digital serta rendahnya literasi digital di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius bagi peningkatan mutu

pendidikan secara global.

6. Perundungan (Bullying)

Bullying merupakan tindakan kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan secara berulang terhadap individu tertentu dalam relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Dampaknya sangat merugikan korban, mulai dari menurunnya rasa percaya diri, kecemasan yang berkepanjangan, gangguan kesehatan mental, hingga penurunan prestasi belajar. Fenomena cyberbullying yang berkembang seiring kemajuan teknologi turut memperluas jangkauan dampak negatif tersebut hingga melampaui lingkungan sekolah (Berk, 2023).

7. Krisis Identitas Remaja

Masa remaja merupakan tahap kritis dalam pencarian dan pembentukan jati diri. Erikson (2021) menyebut fase ini sebagai tahap *identity vs. role confusion*, yaitu kondisi ketika ketidakmampuan remaja memahami identitas dirinya dapat memunculkan kebingungan peran, perilaku menyimpang, serta rendahnya rasa percaya diri. Tekanan dari lingkungan sosial, ditambah pengaruh media sosial, memperberat proses pembentukan identitas yang sehat pada peserta didik masa kini.

8. Masalah Kesehatan Mental

Kesehatan mental telah menjadi salah satu isu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan kontemporer. Tekanan akademik yang berlebihan, persoalan dalam keluarga, serta dinamika pergaulan dapat memicu stres, kecemasan, bahkan gejala depresi pada peserta didik. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat pencapaian akademik, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Berk, 2023). Sehubungan dengan hal ini, Yusuf dan Nurihsan (2022) menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

9. Kenakalan Remaja dan Rendahnya Karakter

Kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku yang melanggar norma sosial maupun tata tertib institusi pendidikan, seperti tawuran, perilaku agresif, dan ketidakhadiran berulang tanpa keterangan. Fenomena ini sering kali merupakan manifestasi dari rendahnya internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Zubaedi (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang diselenggarakan secara sistematis dan konsisten menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Kesembilan persoalan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan dapat memperkuat satu sama lain. Sebagai misal, rendahnya motivasi belajar acap kali berkelindan dengan pengaruh negatif teman sebaya maupun tekanan yang bersumber dari media sosial, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara holistik, bukan parsial.

B. Faktor Penyebab Permasalahan Perkembangan Peserta Didik

Secara umum, permasalahan perkembangan peserta didik bersumber dari interaksi antara dua kelompok faktor. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, mencakup kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, motivasi belajar, minat dan bakat, kondisi emosional, kepribadian, serta tingkat kepercayaan diri. Adapun faktor eksternal bersumber dari lingkungan di sekitar peserta didik, meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, media sosial, kondisi ekonomi keluarga, serta perkembangan teknologi informasi.

Interaksi dinamis antara kedua kelompok faktor tersebut kerap menjadi penyebab utama munculnya berbagai persoalan perkembangan. Peserta didik dengan kondisi internal yang rentan—misalnya rendahnya kepercayaan diri—cenderung lebih mudah terpengaruh oleh faktor eksternal yang tidak kondusif, seperti lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau tekanan negatif dari kelompok sebaya (Bandura, 2021). Dengan demikian, pemahaman terhadap pola interaksi kedua faktor ini menjadi dasar penting dalam merancang strategi intervensi yang tepat sasaran dan efektif.

C. Solusi dan Upaya Penanganan

1. Peran Guru

Guru memiliki peran sentral dalam mendukung proses perkembangan peserta didik. Guru dituntut memahami karakteristik perkembangan setiap peserta didik secara individual, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), menyediakan layanan bimbingan konseling, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Mulyasa (2023) menegaskan bahwa keberadaan guru penggerak yang mampu mengenali kebutuhan peserta didik secara personal merupakan kunci keberhasilan pendidikan yang bersifat holistik.

2. Peran Orang Tua dan Sekolah

Orang tua perlu memberikan perhatian yang aktif, dukungan emosional yang konsisten, pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Sejalan dengan itu, sekolah berkewajiban menyediakan layanan konseling yang profesional, mengembangkan program pendidikan karakter secara terstruktur, mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang positif, serta menegakkan kebijakan antibullying secara konsisten (Yusuf & Nurihsan, 2022).

3. Peran Pemerintah dan Peserta Didik

Pada tataran kebijakan, pemerintah perlu meningkatkan pemerataan mutu pendidikan, memperluas akses layanan kesehatan mental di lingkungan sekolah, serta memperkuat regulasi perlindungan anak dalam ranah digital. Di sisi lain, peserta didik sendiri perlu terus didorong untuk mengembangkan disiplin diri, kemampuan mengelola emosi, keterampilan sosial, dan literasi digital, sehingga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Ketiga ranah penanganan tersebut—guru, keluarga dan sekolah, serta pemerintah dan peserta didik—pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri. Efektivitas penanganan permasalahan perkembangan peserta didik sangat bergantung pada sejauh mana ketiganya bersinergi secara berkelanjutan.

D. Analisis Kritis: Tantangan Perkembangan Peserta Didik di Era Digital

Perkembangan peserta didik pada era digital dihadapkan pada kompleksitas persoalan yang relatif belum pernah dijumpai pada generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi telah mengubah secara mendasar pola interaksi sosial, cara belajar, dan gaya hidup peserta didik masa kini. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan akses informasi yang luas dan mendukung fleksibilitas pembelajaran; di sisi lain, penggunaannya yang tidak terkendali berpotensi mengikis capaian perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik (UNESCO, 2023).

Fenomena kecanduan media sosial mencerminkan kecenderungan peserta didik untuk lebih banyak menghabiskan waktu di ruang virtual dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan keterampilan sosial berpotensi mengalami kemunduran. Selain itu, paparan informasi yang tidak tersaring juga berisiko membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Fenomena ini memperlihatkan keterkaitan yang erat antara teori perkembangan sosioemosional Erikson (2021) dan realitas digital masa kini, di mana proses pencarian identitas remaja kini turut dibentuk—dan tidak jarang dipersulit—oleh dinamika ruang virtual.

Kondisi tersebut menuntut terjadinya pergeseran paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak lagi memadai apabila hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, melainkan harus secara holistik turut mengembangkan karakter, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Selaras dengan tuntutan tersebut, guru perlu bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu membimbing peserta didik menghadapi tantangan era digital secara bijaksana dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2023). Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan di era digital tidak lagi diukur semata dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kesiapan peserta didik menghadapi

kompleksitas kehidupan digital secara sehat dan berkarakter.

KESIMPULAN

Perkembangan peserta didik merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pemahaman yang komprehensif terhadap proses ini menjadi fondasi bagi terselenggaranya pendidikan yang efektif dan bermakna. Berbagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik—mulai dari kesulitan belajar, rendahnya motivasi, pengaruh lingkungan, dampak negatif media sosial, perundungan, krisis identitas, gangguan kesehatan mental, kenakalan remaja, hingga lemahnya karakter—merupakan tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini.

Persoalan-persoalan tersebut bersumber dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memengaruhi, sehingga penanganannya menuntut sinergi kolaboratif antara guru, orang tua, sekolah, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Di tengah pesatnya transformasi digital, penyelenggaraan pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter, penguatan literasi digital, dan pemeliharaan kesehatan mental peserta didik, agar mereka mampu menghadapi perubahan zaman secara positif, adaptif, dan berintegritas.

Saran

Berdasarkan kajian di atas, disarankan beberapa hal berikut. Pertama, satuan pendidikan perlu mengintegrasikan program penguatan karakter dan literasi digital ke dalam kurikulum secara terstruktur, bukan sekadar kegiatan insidental. Kedua, layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu diperkuat, baik dari sisi ketersediaan tenaga profesional maupun aksesibilitasnya bagi seluruh peserta didik. Ketiga, sinergi antara sekolah dan keluarga perlu dibangun melalui komunikasi yang berkelanjutan, misalnya melalui forum orang tua-guru secara berkala. Keempat, penelitian lanjutan berbasis data empiris—baik kuantitatif maupun kualitatif—perlu dilakukan untuk menguji secara lebih mendalam efektivitas berbagai strategi penanganan yang telah diuraikan dalam kajian konseptual ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2021). *Social learning theory*. Routledge.
- Berk, L. E. (2023). *Development through the lifespan* (8th ed.). Pearson.
- Desmita. (2022). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (2021). *Childhood and society*. W. W. Norton.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kohlberg, L. (2020). *The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Mulyasa, E. (2023). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Piaget, J. (2020). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2021). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023*. UNESCO Publishing.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2022). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Kencana.